



Pengaruh Media Animasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak di SDN Banguntapan

Aulia Devi Septiyani^{a,1}, Khristina Dias Utami^{b,2*}, Retno Sumiyarini^{b,3}

^a Mahasiswa Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

^b Dosen Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

¹ auliadevisseptiyani@gmail.com ; ² khristin_19@yahoo.co.id ; ³ Retno.sumiyarini3@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 29 October 2023

Revised : 7 November 2023

Accepted: 15 December 2023

Keyword

Animated media,
Hand washing with soap,
School-Age Children.

ABSTRACT

Background: In 2018, the category of children aged 10 years or above in Indonesia had a prevalence of hand washing with soap of 49.80%. Meanwhile, in the Special Region of Yogyakarta, it reached 52.3%, and the Bantul regency had a percentage of 46.2%. Hand washing with soap is an essential basic technique to prevent the spreading of infectious diseases. School-age children are targeted in this education because they are vulnerable to infectious diseases. Education using animated media is carried out as an effort to prevent disease and form clean and healthy lifestyle habits in children at the same time. **Objective:** This research aims to find out the effect of animated media on the practice of hand washing with soap in children at SDN (Public Elementary School) Banguntapan. **Methodology:** This quantitative research employed a pre-experimental design using the One Group Pre-Test- Post-Test approach. The sample in this research were the students of grades 1-6 totaling 65 students selected using a stratified random sampling technique. The practice of hand washing with soap was measured using an observation sheet filled out by the researcher and research assistant before and after the education using animated media. **Results:** The results show a difference between pretest and posttest. The pretest results show that a small number of the respondents before given the animated media were included in the unskilled category as many as 25 respondents (38.5%). After being given the animated media, there are as many as 65 respondents (100%) who are in the skilled category with the practice of washing hands with soap. The data analysis used the McNemar test showing the result of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is an effect on the practice of hand washing with soap in children before and after the education using animated media is given.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan satu hal terpenting dalam hidup manusia. Derajat kesehatan manusia bisa ditingkatkan dengan adanya penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Salah satu indikator penting dari pelaksanaan PHBS di sekolah dapat dimulai dari hal yang sederhana yaitu



mencuci tangan pakai sabun. Cuci tangan pakai sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit, kuku, jari jemari pada kedua tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir untuk mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit [1].

Secara global perilaku mencuci tangan dengan sabun diperkirakan hanya 19% [2]. Pada tahun 2018 kategori anak usia 10 tahun atau lebih memiliki prevalensi cuci tangan pakai sabun sebanyak 49,80% di tingkat nasional sedangkan di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 52,3% dan kabupaten Bantul memiliki presentase 46,2% [3]. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak belum menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

Data yang didapatkan dari penelitian (Muhamad et al., 2017) menunjukkan bahwa penyebab utama anak tidak melakukan praktik cuci tangan adalah 70,2% anak menyatakan lupa mencuci tangan, 66,7% anak menganggap tangan tidak kotor, 40,5% anak menyatakan tidak ada waktu dan 35,7% anak menyatakan malas melakukan cuci tangan pakai sabun dikarenakan belum tahu cara mencuci tangan yang benar [4]. Masalah yang dapat terjadi akibat tidak mencuci tangan pakai sabun dengan benar yaitu seperti penyakit Diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) yang sering menjadi penyebab kematian pada anak-anak [5]. Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya kejadian diare pada anak yaitu kurang baiknya dalam menjaga kebersihan diri atau personal hygiene [6].

Gerakan cuci tangan pakai sabun bertujuan memberikan edukasi pada masyarakat dari suatu perilaku sederhana yang dapat berdampak besar. Sejalan dengan anjuran Kemenkes cuci tangan pakai sabun dilakukan sebagai teknik dasar penting pencegahan penyebaran penyakit menular dengan tingkat keberhasilan mencapai 85% dalam mencegah penyakit dan 15% mengurangi resiko yang memperberat penyakit. Data di atas menunjukkan perilaku cuci tangan pakai sabun memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah penularan penyakit [5].

Menurut WHO, mencuci tangan yang baik dan benar yaitu dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir serta menggunakan teknik cuci tangan dengan 6 langkah, dengan durasi pada prosedurnya yaitu 20-30 detik [7]. Perilaku cuci tangan merupakan perilaku yang dapat dipelajari secara bertahap, dan akan menjadi otomatis ketika di ulang berkali-kali [8].

Penggunaan media audiovisual (video) mempunyai tingkat pengaruh yang tinggi dalam menstimulus indera pendengaran dan penglihatan pada saat penyampaian materi pendidikan kesehatan bahwa pendidikan kesehatan melalui video mampu menyampaikan pesan yang konsisten dan memberi kesempatan kepada penonton untuk menonton berulang kali dan meningkatkan pemahaman. Media audiovisual dapat menampilkan keterampilan dan menunjukan situasi nyata dengan penyampaian dan tampil persuasif [9]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh bahwa ada pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19 pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tempel Sleman [10].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 Februari 2023 didapatkan bahwa menurut Kepala Sekolah SDN Banguntapan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang praktik cuci tangan pakai sabun. Menurut data dari kepala sekolah prevalensi cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan masih kurang dari 50%.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai "Pengaruh Media Animasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak di SDN Banguntapan".

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Pra eksperimen dengan rancangan One Group Pre-test Post-test. Desain penelitian pra eksperimen adalah penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan untuk mengetahui pengaruh yang timbul setelah dilakukan perlakuan [11]. Desain ini digunakan untuk mengukur pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan.

Populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan [12]. Populasi pada penelitian ini adalah anak sekolah kelas 1-6 yang berjumlah 150 anak di SDN

Banguntapan. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 65 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anak sekolah kelas 1-6.

Variabel adalah suatu sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya bervariasi antar satu objek dan objek lainnya [12]. Penelitian ini menggunakan media animasi sebagai variabel bebas dan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sebagai variabel terikat

Instrument penelitian yang digunakan untuk variabel independen adalah media animasi dalam bentuk video yang berdurasi 3 menit 43 detik berisi tentang edukasi praktik cuci tangan pakai sabun dan instrument penelitian pada variabel dependen menggunakan lembar observasi checklist dengan menggunakan skala Guttman untuk mengetahui praktik cuci tangan pakai sabun pada anak berisi 6 langkah cuci tangan pakai sabun.

Analisis bivariat ini menggunakan uji McNemar digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di SDN Banguntapan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juli 2023.

3. Hasil Penelitian

Gambaran umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banguntapan yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri bagi anak usia 7-13 tahun. Lokasi SDN Banguntapan berada di Jl. Raya Berbah, Karang Bendo, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55198. Fasilitas di SDN Banguntapan terdiri dari 6 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar dilengkapi dengan 6 wastafel di depan masing-masing kelas, mushola, toilet, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, kantin, dan lapangan yang cukup.

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik responden, yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, tinggal bersama, dan kelas.

Gambaran Karakteristik Responden di SDN Banguntapan

Tabel 1: Gambaran karakteristik responden di SDN Banguntapan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
6-9	30	46,2
10-13	35	53,8
Total	65	100,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	34	52,3
Laki-laki	31	47,7
Total	65	100,0
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/POLRI/TNI	2	3,0
Wiraswasta	16	24,6
Buruh/Tani	22	33,9
Karyawan Swasta	24	37,0
Lainnya	1	1,5
Total	65	100,0
Tinggal Bersama		
Orang Tua	64	98,5
Wali	1	1,5

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prersentase (%)
Total	65	100,0
Kelas		
1	9	13,8
2	12	18,5
3	8	12,3
4	13	20,0
5	12	18,4
6	11	17,0
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia 10-13 tahun sebanyak 35 responden (53,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (52,3%), pekerjaan orang tua terbanyak sebagai karyawan swasta sebanyak 34 responden (37,0%), tinggal bersama orang tua sebanyak 64 responden (98,5%), dan responden terbanyak ada pada kelas 4 sebanyak 13 responden (20,0%).

Gambaran Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah di Berikan Video Animasi Pada Anak Di SDN Banguntapan

Tabel 2: Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah di Berikan Video Animasi Pada Anak Di SDN Banguntapan

Praktik cuci tangan pakai sabun	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak terampil	25	38,5	0	0,0
Terampil	40	61,5	65	100,0
Total	65	100,0	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data penelitian dari 65 responden terdapat sebagian kecil yaitu 25 responden (38,5%) masuk dalam kategori tidak terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun sebelum diberikan media animasi dan seluruh responden terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun setelah diberikan media animasi.

Crosstabulasi Karakteristik Responden Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sebelum Di Berikan Media Animasi Di SDN Banguntapan

Tabel 3: Crosstabulasi Karakteristik Responden Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sebelum Di Berikan Media Animasi Di SDN Banguntapan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prersentase (%)
Usia		
6-9	11	44,0
10-13	15	56,0
Total	25	100,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	60,0
Laki-laki	10	40,0

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prersentase (%)
Total	25	100,0
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/POLRI/TNI	1	4,0
Wiraswasta	9	36,0
Buruh/Tani	6	24,0
Karyawan Swasta	8	32,0
Lainnya	1	4,0
Total	25	100,0
Tinggal Bersama		
Orang Tua	24	96,0
Wali	1	4,0
Total	25	100,0
Kelas		
1	8	13,8
2	0	0,0
3	3	12,0
4	6	24,0
5	3	12,0
6	5	20,0
Total	25	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi yaitu berusia 10-13tahun yaitu 14 responden (56%), berjenis kelamin perempuan yaitu 15 responden (60,0%), memiliki orang tua/wali dengan pekerjaan wiraswasta yaitu 9 responden (36,0%), tinggal bersama orang tua 24 responden (96,0%), dan kelas 1 yaitu 8 responden (32%).

Pengaruh Media Animasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Di SDN Banguntapan

Tabel 4: Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum di Berikan Video Animasi Pada Anak Di SDN Banguntapan

Pre Test	Post Test				Total		p value
	Terampil		Tidak terampil				
	f	%	f	%	f	%	
Terampil	40	61,5	0	0,0	40	61,5	0,000
Tidak terampil	25	38,5	0	0,0	25	38,5	
Total	65	100,0	0	0,0	65	100,0	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil analisis data sebagian kecil responden mengalami perubahan dari tidak terampil ketika sebelum diberikan media animasi (*pre test*) menjadi terampil sesudah diberikan media animasi (*post test*) yaitu 25 responden. Sebagian besar responden sesudah diberikan animasi (*post test*) tetap pada kategori terampil yaitu 40 responden.

Nilai hasil uji *McNemar* pada penelitian ini didapatkan $p=0,000$ yang berarti $p<0,05$. Maka hipotesis diterima. Sehingga disimpulkan bahwa “ada pengaruh media animasi terhadap praktek cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan”.

4. Pembahasan

Gambaran responden berdasarkan praktik cuci tangan pakai sabun sebelum di berikan video animasi pada anak di SDN Banguntapan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan gambaran responden berdasarkan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sebelum diberikan video animasi yaitu sebanyak 25 anak tidak terampil dengan persentase (38,5%) dan sebanyak 40 anak terampil dengan persentase (61,5%). Menurut pengamatan peneliti, beberapa responden yang tidak terampil melakukan praktik cuci tangan pakai sabun dikarenakan gerakan cuci tangan pakai sabun yang belum benar kemudian ada beberapa langkah-langkah cuci tangan yang terlupakan atau urutan yang acak dan ada pula responden yang benar benar hanya asal terkena sabun dan basah saja Terdapat sejumlah 40 responden (61,5%) sudah dalam kategori terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Livana hal tersebut bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti dukungan keluarga karena jika iklim atau kondisi keluarga sudah memiliki kebiasaan ini maka dengan mudah responden akan mengikuti. Orang tua sangat berperan pada masa ini, pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku anak, faktor selanjutnya yaitu paparan informasi yang kurang berpeluang memiliki kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun kurang baik sebesar 4 kali dibandingkan dengan siswa yang terpapar informasi tentang cuci tangan pakai sabun. Dan faktor yang terakhir yaitu persepsi, persepsi responden tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun tentunya akan mempengaruhi kemampuan responden dalam melakukan praktik cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan tabel 4 sebanyak 14 dari 25 responden (56,0%) yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi berusia 10-13 tahun dan sisanya berusia 6-9 tahun yaitu 11 responden (44,0%). Persebaran kelas dengan kategori tidak terampil terbanyak ada pada kelas 1 terdapat 8 responden (32,0%). Didapatkan pula data bahwa kelas 2 tidak ada yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan animasi. Usia anak sekolah merupakan usia yang tepat diberikan edukasi menggunakan media animasi karena anak usia

Anak sekolah lebih senang melihat gambar atau gerak audio visual dengan tokoh menarik sehingga anak akan lebih cepat menirukan dan menyerap pesan yang disampaikan peneliti tentang edukasi praktik cuci tangan pakai sabun. Usia tentu berhubungan dengan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak. Semakin muda usia anak maka pemahaman tentang praktik cuci tangan kebanyakan belum dimengerti dengan baik begitu pun sebaliknya. Akan tetapi pada penelitian ini lebih banyak usia yang lebih dewasa (10-13 tahun) yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi berarti usia tidak berhubungan dengan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun. Berbeda dengan penelitian menunjukkan bahwa usia yang lebih tua yaitu usia 11 hingga 13 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cuci tangan benar dibandingkan dengan responden dengan usia yang lebih muda yaitu usia 8 hingga 10 tahun [13].

Berdasarkan tabel 4 sebagian kecil 10 dari 25 responden (40,0%) yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi berjenis kelamin laki-laki dan sisanya berjenis kelamin perempuan yaitu 15 responden (60,0%). Artinya responden berjenis kelamin perempuan lebih sedikit pemahaman informasi tentang cuci tangan pakai sabun dibanding laki-laki. Hal ini tentu berbeda dengan hasil penelitian (Parasyanti et al., 2020) sebelum diberikan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun, dari 15 anak perempuan didapatkan 13 anak (86,7%) dalam kategori tidak mampu melakukan cuci tangan dengan benar, sedangkan dari 12 anak laki-laki didapatkan 11 anak (91,7%) dalam kategori tidak mampu melakukan cuci tangan dengan benar [1].

Dilihat dari pekerjaan orang tua/ wali dari responden yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi paling banyak yaitu yaitu 9 responden (36,0%) yang memiliki orang tua dengan pekerjaan wiraswasta. Pekerjaan orang tua/wali memiliki hubungan dengan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun. Perekonomian yang baik akan memberikan kemudahan anak dalam memperoleh informasi, misalnya, anak bisa saja sudah mendapatkan edukasi praktik cuci tangan pakai sabun di luar sekolah, seperti di tempat kursus atau disediakan guru les privat. Namun apabila perekonomian kurang baik maka kemampuan anak mendapatkan informasi akan sangat terbatas. Sejalan dengan penelitian peranan orang tua sebagian besar berada

dalam kategori sangat baik (93,41%) dan kepatuhan anak sebagian besar berada dalam kategori sangat patuh (84,62%) ini menunjukkan peranan orang tua yang sangat baik mempengaruhi kepatuhan anak dalam mencuci tangan pakai sabun [14].

Sebagian besar responden yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi tinggal bersama orang tuanya yaitu sebanyak 24 dari 25 responden (96,0%) dan 1 responden (4,0%) sisanya tinggal bersama wali. Responden yang tinggal bersama orang tuanya akan lebih cukup menerima curahan kasih sayangnya sehingga membentuk mental responden lebih baik sehingga penerimaan informasi juga akan lebih mudah diserap. Akan tetapi sedikit berbeda dengan responden yang tinggal bersama wali biasanya cenderung lebih pendiam dan menyendiri sehingga mempengaruhi penerimaan informasi dalam hal belajar. Namun pada penelitian ini tinggal bersama wali ataupun orang tua tidak mempengaruhi kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun. Sejalan dengan penelitian (Oldhi et al., 2019) hasil uji *fisher's exact* didapatkan Pvalue = 0,441 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan keterampilan mencuci tangan pada 179 anak kelas IV dan V SDN 179 Kota Pekanbaru [15].

Analisis pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan

Data penelitian ini diperoleh dari lembar observasi *checklist* yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh terdapat 6 item pertanyaan langkah-langkah cuci tangan dengan benar dengan poin jawaban 0= tidak dilakukan, dan 1= dilakukan. Kemudian didapatkan hasil analisa data menggunakan uji *McNemar* diperoleh nilai *p value* sebesar 0.000 yang memiliki nilai lebih kecil dari nilai signifikan yaitu α (*p value* < α , $\alpha=0,05$). Maka H_a diterima [16]. Artinya ada perbedaan antara praktek cuci tangan pakai sabun sebelum diberikan animasi dan sesudah diberikan animasi. Terdapat 25 responden (38,5%) mengalami peningkatan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun setelah diberikan media animasi. Sehingga disimpulkan bahwa “ada pengaruh media animasi terhadap praktek cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Saputri & Suryati, 2019), terbukti dengan menerapkan media audio visual pada anak kelas IV di MI Jamilurrahman Bantul dapat meningkatkan pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak dengan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* nilai $p = 0,000$; $p < 0,05$ [17]. Kesamaan dari penelitian dengan penelitian ini adalah lebih banyak responden laki-laki yang mengalami perubahan dari tidak terampil menjadi terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun dibanding responden perempuan. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak kelas 2 di Sekolah Dasauji dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* bernilai $p=0,000$ [19].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh di SDN 1 Bangkelekila menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu melakukan cuci tangan pakai sabun sesudah dilakukan penyuluhan melalui media audio visual yaitu 23 (74,2%) responden. Menurut pengamatan pada saat pengambilan data, hal ini bisa terjadi karena anak-anak antusias dalam mengikuti edukasi praktik cuci tangan pakai sabun selain karena media animasinya yang menarik, edukasi ini baru pertama kali diadakan di SDN Banguntapan. Anak-anak dengan baik menyimak media animasi yang diputar sambil menirukan cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar anak-anak mampu menirukan gerakan dengan baik [18].

Media animasi sangat tepat digunakan sebagai media edukasi untuk anak sekolah seperti praktik cuci tangan pakai sabun. Kelebihan daripada edukasi yang menggunakan media animasi dibanding media edukasi lain adalah informasi yang diberikan akan lebih cepat diserap anak karena audio dan visual yang menarik dan dapat diputar secara berulang sehingga perhatian dan rasa ingin tahu anak akan lebih terfokuskan maka ini sangat efektif untuk merubah/ membentuk kebiasaan baik seperti cuci tangan pakai sabun diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Selain media animasi juga banyak macam media yang dapat dijadikan alternatif seperti media komik [20] yang juga terbukti efektif dapat merubah perilaku seperti motivasi belajar dan lain sebagainya, sehingga media-media lain juga dapat diuji cobakan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

5. Kesimpulan

Karakteristik responden sebagian besar berusia 10-13 tahun sebanyak 35 responden (53,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (52,3%), pekerjaan orang tua terbanyak sebagai karyawan swasta sebanyak 34 responden (37,0%), hampir seluruh responden tinggal bersama orang tua sebanyak 64 responden (98,5%), dan pengambilan responden terbanyak ada pada kelas 4 sebanyak 13 responden (20,0%). Sebagian kecil responden masuk dalam kategori tidak terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun sebelum diberikan media animasi yaitu sejumlah 25 responden (38,5%). Seluruh responden terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun yaitu sejumlah 65 responden (100%). Terdapat pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan dibuktikan dengan nilai ($p=0,000$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian dalam merealisasikan teori khususnya tentang pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak dan disarankan untuk meneliti pengaruh cuci tangan pakai sabun dengan variabel lainnya dan dengan sampel yang lebih besar.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini berjalan sesuai rencana namun dalam penelitian ini tentunya masih terdapat beberapa keterbatasan. Kesulitan dan kelemahan pada penelitian ini diantaranya seperti, sulit mengkondisikan beberapa responden yang sehingga memperlambat waktu penelitian, terbatasnya waktu yang diberikan oleh ibu Kepala Sekolah hanya satu jam dikarenakan jam 10.00 para guru akan rapat, dan penelitian dilakukan hanya dalam satu hari sebaiknya dipantau hingga beberapa hari

Daftar Pustaka

- [1] Parasyanti, N. K. V., Yanti, N. L. G. P., & Mastini, I. G. A. A. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 122. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.197>
- [2] Azmiardi, A., & Haryanti, T. (2021). Perilaku Mencuci Tangan Selama Pandemi COVID-19. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(1), 245–258.
- [3] Riskesdas. (2018). Hasil Utama RISKESDAS.
- [4] Muhamad, N. A., Busu, P., Hum, W. L., Mustapha, N., Ali, S., Murad, S., Lodz, N. A., & Mohamed, S. S. (2017). Doktor Muda Competencies: Self-efficacy and Hand Washing Demonstration Skill among School Children in Malaysia. *Global Journal of Health Science*, 9(12), 47. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v9n12p47>
- [5] Kemenkes. (2021a). Cuci Tangan Pakai Sabun Turunkan Kasus Penyakit Diare dan ISPA.
- [6] Firdaus, A. F. (2018). Analisis Usia Dan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Di SDN Rangkah 1 Surabaya.
- [7] Saputra, A., & Fatrida, D. (2019). Health Edukasi Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangunjaya (Vol. 2, Issue 1).
- [8] Kurniasih, Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Mencuci Tangan. *Jurnal Endurance*, 5(1), 98. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4234>
- [9] Amalia, R. N. (2019). Pemanfaatan Video Mencuci Tangan dalam Meningkatkan Motivasi dan Praktik Mencuci Tangan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 19–24.
- [10] Yuniastuti, R. E., & Wibowo, M. (2022). Pengaruh Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam Pencegahan COVID- 19 Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri

- Watupecah Tempel Sleman. Jurnal Cakrawala Promkes, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.12928/promkes.v1i1.xxx>
- [11] Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [12] Handayani, Sri; Riyadi, S. (2015). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan*. Samodra Ilmu Press.
- [13] Iksari, F. S., & Anggana, R. (2020). Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Cuci Tangan yang Benar di Kecamatan Martapura. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 316. <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.437>
- [14] Panggabean, F., & Sitompul, M. (2021). Peranan Orang Tua Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 5(April).
- [15] Oldhi, H., Siska, M. S., & Abdurrahman, H. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Cuci Tangan Pada Anak Kelas Iv Dan V Di Sdn 179 Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), hal 171-173.
- [16] Alvadri, Z. (2017). Hubungan Pelaksanaan Tindakan Cuci Tangan Perawat dengan Kejadian Infeksi Rumah Sakit di Rumah Sakit Sumber Waras Grogol. *Jurnal Penelitian Ilmu Keperawatan Universitas Esa Unggul*, 1–24. <https://www.esaunggul.ac.id>
- [17] Saputri, A. A., & Suryati, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Anak Kelas Iv Di Mi Jamilurrahman Bantul. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3), 245. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i3.231>
- [18] Algarini Allo, O., Bannepadang, C., & Silamba, J. (2021). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas Iv Sdn 1 Bangkelekila' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.56437/jikp.v6i1.55>
- [19] Nugroho, T., & Rosidah, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak SD Kelas 2. *Jurnal Kesehatan*, VIII(1), 41–48.
- [20] Sutipyo, R., Hanif, C.A.K., Lutfi, A.M., dan Sutarman. (2021). Upaya meningkatkan Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Media Komik. *Jurnal COMMUNITY EMPOWERMENT*, 6(6), 1021-1028.